

BAB II

TINJAUAN KONDISI DAN POTENSI KAWASAN TAMAN SATWA JURUG SURAKARTA

2.1 Tinjauan Umum Taman Satwa

2.1.1 Pengertian taman satwa

Taman satwa adalah wadah dari berbagai macam satwa yang dikumpulkan dalam jumlah tertentu, dipelihara sesuai habitatnya dan diperagakan untuk umum dalam rangka pengadaan sarana objek rekreasi untuk masyarakat, serta pengembangan kebudayaan masyarakat dalam memelihara keseimbangan kelestarian hidup dan kelestarian alam.

2.1.2 Fungsi taman satwa

Taman satwa memiliki fungsi utama adalah sebagai tempat rekreasi, dan fungsi lain digunakan sebagai tempat melakukan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang zoologi oleh para ahli, bahkan masyarakat biasa¹⁾.

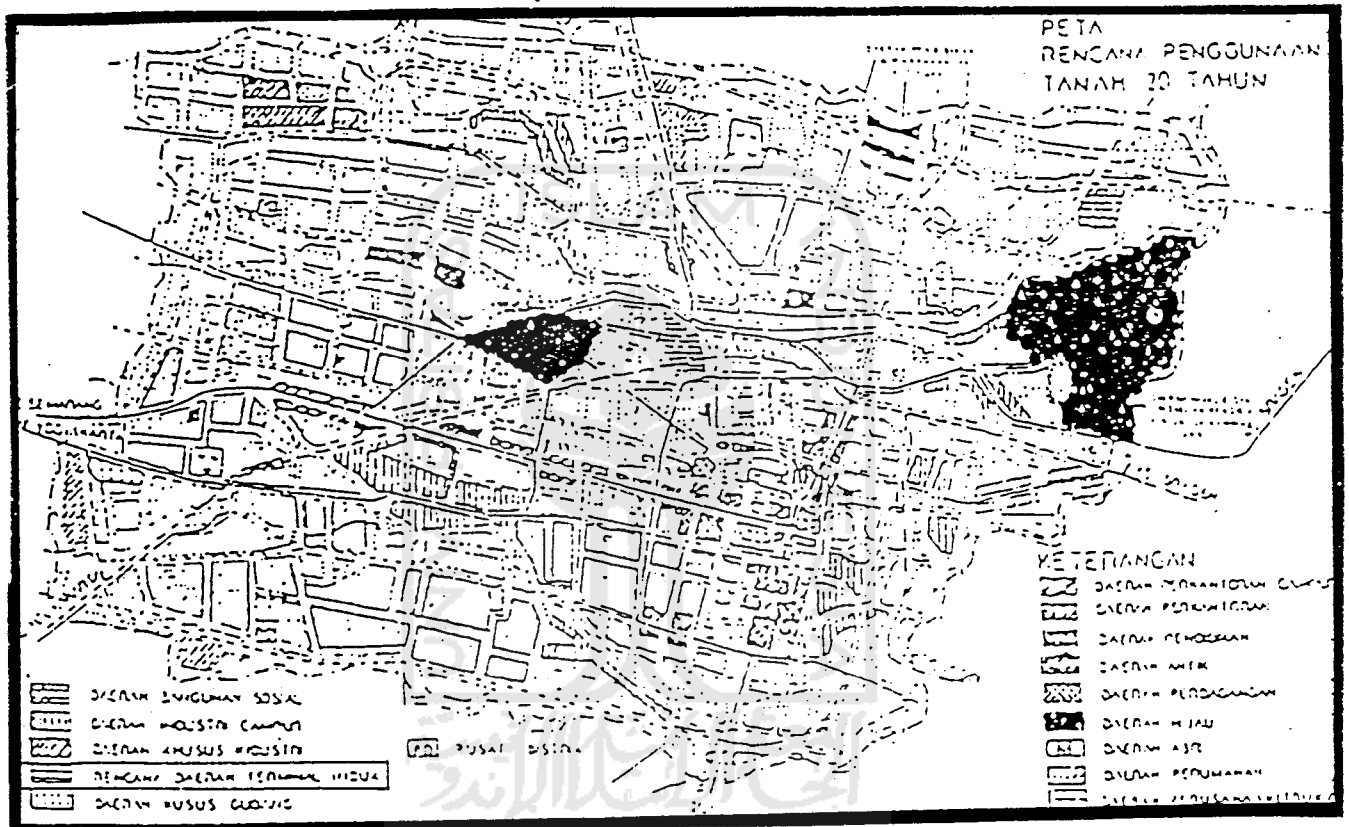
Adapun fungsi taman satwa lebih jauh adalah sebagai salah satu bagian “sel-sel” kota yaitu berfungsi sebagai paru-paru kota yang menghasilkan O₂ untuk memperkecil kadar CO₂ melalui siklus kerja tumbuhan. Seperti halnya taman satwa-taman satwa yang ada di Indonesia, Taman satwa Jurug di kota Surakarta juga memberikan keseimbangan untuk kawasan hijau di kota

¹⁾ Disarikan dari pengertian sejarah tentang kebun binatang, dalam : *The Encyclopedia Americana*, American Corporation, New York, 1972.

tersebut yang dinilai sangat minimal. Dapat dilihat kawasan Taman Satwa Jurug Surakarta pada kawasan hijau dalam peta Kota Madya Surakarta sebagai berikut :

Gambar 2.1

Peta Kota Madya Surakarta untuk kawasan hijau



Sumber : RUTRK Kodya Surakarta

2.1.3 Klasifikasi taman satwa

2.1.3.1 Berdasarkan Lingkup pelayanan

Dari berbagai taman satwa yang ada di Indonesia, memiliki perbedaan klasifikasi menurut lingkup pelayanannya. Taman satwa yang berada di kota-kota besar biasanya memiliki pelayanan yang besar pula. Banyaknya jumlah pengunjung dapat mempengaruhi skala pelayanan

suatu objek wisata taman satwa. Kualitas dan fasilitas juga merupakan faktor-faktor penting dalam meningkatkan skala pelayanan.

Klasifikasi taman satwa berdasarkan lingkup pelayanan, antara lain :

- a. **Taman satwa Nasional**, yaitu taman satwa yang pengunjungnya mencakup tingkat nasional dan regional karena memiliki kelebihan koleksi flora fauna, pelayanan, fasilitas dan atraksi yang ditunjukkan.
- b. **Taman Satwa Regional/ propinsi**, yaitu taman satwa yang pengunjungnya mencakup tingkat regional (propinsi), taman satwa ini memiliki keterbatasan dalam hal koleksi flora dan fauna, pelayanan maupun fasilitas lainnya.
- c. **Taman Satwa Kota/ lokal**, yaitu taman satwa yang pengunjungnya sebagian besar dari kota tersebut atau daerah hinterlandnya, karena adanya keterbatasan berbagai aspek penunjang baik fasilitas dan sarana, atraksi dan sebagainya dimana perencanaannya disesuaikan lingkup pelayanan kota.

Berikut adalah tabel perbedaan pada taman satwa-taman satwa di Indonesia berdasarkan lingkup pelayanannya :

Gambar 2.2

Tabel Pembagian Taman Satwa di Indonesia Berdasarkan Lingkup Pelayanan

Nama dan Letak Taman Satwa	Nasional	Regional (propinsi)	Kota/ Lokal
KBKR Ragunan Jakarta	•		
KBKR Gembira Loka Yogyakarta	•		
KBKR Sriwijaya Palembang		•	
Tinjomoyo Semarang			•
Taman Satwa Jurug Surakarta			•
Taman Safari Cisarua Bogor	•		
KBKR Surabaya	•		

Sumber : tinjauan dan pengamatan

2.1.3.2 Berdasarkan sifat peragaan

Macam Taman Satwa berdasarkan sifat peragaannya, antara lain :

- a. **Taman Satwa Tertutup (kerangkeng)**, yaitu taman satwa dimana hewan dikumpulkan, diperagakan dan dipelihara dalam kurungan yang sempit berupa jeruji untuk membatasi antara satwa dan manusia, metode ini sudah jarang digunakan dan tidak populer lagi.
- b. **Taman Satwa Semi Terbuka**, yaitu taman satwa dimana hewannya sebagian masih di dalam kurungan jeruji sedang sebagian lainnya telah menggunakan kandang terbuka yang diusahakan sesuai habitat aslinya, metode ini sangat populer di Indonesia hingga sekarang.
- c. **Taman Satwa Terbuka Bebas**, yaitu taman satwa dimana hewannya dibiarkan lepas dalam kandang terbuka yang arealnya luas sekali, sementara pengunjung menyaksikan dari dalam kendaraan/ mobil untuk keamanannya.

Di Indonesia telah memiliki beberapa taman satwa yang dilihat dari sifat peragaannya berbeda-beda. Taman satwa tersebut terdapat pada sebagian kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Jogyakarta, Semarang dan daerah-daerah yang berpotensi sebagai taman satwa seperti kota Bogor. Perbedaan taman satwa di Indonesia berdasarkan sifat peragaannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Gambar 2.3

Tabel Pembagian Taman Satwa di Indonesia Berdasarkan Sifat Peragaan

Letak Taman Satwa	Tertutup	Semi Terbuka	Terbuka
KBKR Ragunan Jakarta		•	
KBKR Gembira Loka Yogyakarta		•	
KBKR Sriwijaya Palembang		•	
Tinjomoyo Semarang	•		
Taman Satwa Jurug Surakarta	•		
Taman Safari Cisarua Bogor			•
Taman Safari Surabaya			•

Sumber : Tinjauan dan Pengamatan

2.1.3.3 Berdasarkan Spesifikasi Koleksi

Macam taman satwa berdasarkan spesifikasi koleksi satwa, antara lain :

- a. **Taman Satwa Majemuk (multi koleksi)**, yaitu taman satwa yang koleksi satwanya lebih dari satu jenis (species)/ beragam.
- b. **Taman Satwa Khusus/ tunggal**, yaitu taman satwa yang koleksi satwanya hanya satu jenis species.
- c. **Kebun Raya**, yaitu kebun dengan area luas yang menitik beratkan koleksinya pada tumbuhan, adapun satwanya hanya sebagai pelengkap ekosistem.

2.2 Persyaratan taman satwa

2.2.1 Menurut cara atau metoda sebagai pedoman untuk taman satwa

Dikenal ada empat metoda penyajian objek dalam pameran, yang berpengaruh pada spesifikasi ruang :

- a. **Metoda Konvensional**, yakni objek disajikan menurut apa adanya, yang penting asal dapat dipamerkan pada pengunjung.
- b. **Metode Estesis**, yaitu ruang penyajian diatur menurut rasa keindahan untuk mendukung objek agar nampak lebih indah.
- c. **Metoda Romantik**, yaitu ruang di atur didramatisir agar objek nampak hidup dalam situasi habitatnya.
- d. **Metoda Ilmiah**, yaitu ruang diatur sedemikian rupa sehingga semua atau sebagian besar informasi pengetahuan yang berhubungan dengan objek, dapat terungkap melalui penyajian

2.2.2 Komponen arsitektur sistem pameran binatang

Pengertian sistem pameran satwa adalah kesatuan terkecil bentuk pameran satwa yang masih dapat memanifestasikan kegiatan (komunikasi visual) secara utuh²⁾. Sebagai orientasi pendekatan, yaitu sistem fisik/ peruangan sistem pameran binatang. Berikut tabel gambaran pendekatan :

²⁾ Dadang Udansyah, Seni tata pameran, Depdikbud, Jakarta, 1988

Gambar 2.4

Aspek-aspek Pendekatan Komponen Arsitektur

Unsur Sistem Fisik/ Wadah	Peranan	Komponen Arsitektur	Aspek-aspek Pendekatannya
Sarana Prasarana	Sebagai Unsur sistem Pameran	Tata Ruang Sistem Pameran Binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana Ruang • Besaran Ruang • Peruntukan Ruang • Gubahan Ruang
	Sebagai Unsur Lingkungan	Tata Ruang Lingkungan Kelompok Sistem Pameran	<ul style="list-style-type: none"> • Macam Ruang Lingkungan Pameran • Pola Zoning • Organisasi Ruang Lingkungan • Gubahan Ruang Lingkungan • Besaran Ruang Lingkungan

Sumber : TA. Sumartono UGM, 1989 dan Time Saver Building yang telah diolah.

2.2.3 Unsur-unsur sistem pameran satwa

Dalam sistem pameran ada 4 unsur pokok yang terkait dalam hal memanifestasikan kegiatan secara utuh, yaitu³⁾ :

- a. **Objek pamer**, yaitu satwa yang mempunyai peranan sebagai pusat perhatian, media peraga informasi visual, dasar penentuan tata ruang pamer dan dasar pertimbangan adaptasi lahan.
- b. **Pengamat**, yaitu manusia (pengelola dan pengunjung) yang mempunyai peran sebagai subjek (pelaku kegiatan), dasar pertimbangan skala (skala pelayanan dan skala dimensi).
- c. **Sarana dan prasarana**, merupakan modal utama dalam menciptakan wadah spesifik, ditinjau dari segi fungsi, skala, suasana dan bentuk.

³⁾ TA Moehammad Bambang Daradjat, Penataan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka Yogyakarta, UII, 1999.

- d. **Kegiatan**, terdiri dari kegiatan satwa dan kegiatan manusia dalam hal ini pengunjung dan pengelola. Digunakan sebagai dasar penentuan kebutuhan ruang, pola tata ruang dan lingkungan, biasanya kegiatan berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan.

2.2.4 Variabel fungsional sistem pameran satwa dan tuntutan pokok keruangannya

Sistem pameran satwa memiliki dua fungsi utama, yaitu :

1. Sebagai wadah pemeliharaan binatang yang bersifat habitatif.
2. Sebagai wadah pameran yang bersifat rekreatif dan informasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 2.5

Tabel Tuntutan Keruangan Sistem Pameran Satwa berdasarkan fungsinya

Variabel Fungsi	Tuntutan Pokok Keruangannya
1. Sebagai wadah pemeliharaan satwa (habitatif)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kehidupan satwa dengan suasana habitatif. • Sifat ruang : dibuat untuk kepentingan manusia, yaitu manusia sebagai subjek dan satwa sebagai objek. • Ditambahkan kelengkapan ruang, berupa ruang perawatan darurat dan tempat perlindungan
2. Sebagai ruang pameran binatang (rekreatif dan informasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang aman dan santai untuk kegiatan pengamatan satwa. • Secara sendiri, ungkapan ruang di harapkan mendukung kejelasan informasi tiap-tiap objek. • Secara kelompok, dituntut dapat berupa sistem display yang bertema jelas, melalui pola organisasi ruang lingkungan.

Sumber : TA. Sumartono , *Kebun Binatang di Yogyakarta, UGM, 1989*

2.2.5 Kesimpulan

Taman satwa yang disiapkan untuk berbagai fungsi secara khusus serta beragam kegiatan didalamnya tetap harus berpegang pada berbagai persyaratan taman satwa yang akan berpengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap manusia (pengunjung) dan kelangsungan hidup habitat satwa.

2.3 Tinjauan terhadap kondisi Taman Satwa Jurug Surakarta

Taman Satwa Jurug Surakarta dalam perkembangannya sangat membutuhkan adanya peningkatan kualitas dalam penataan ruang-ruang dan rancangan fisik selain pemeliharaan intensif terhadap kawasan, ini akan memberikan dampak yang positif bagi kesan dan persepsi pengunjung yang semakin menurun jumlahnya. Kualitas dari ruang-ruang dan benda-benda disekitarnya mempunyai suatu dampak terhadap ruang dari tapak itu sendiri⁴⁾.

2.3.1 Tinjauan Taman Satwa Jurug dilihat dari klasifikasi berdasarkan spesifikasi koleksi dan sifat peragaannya

Seperti sebagian besar taman satwa di Indonesia, Taman Satwa Jurug memiliki koleksi satwa yang beragam jenisnya, yaitu satwa yang dipamerkan lebih dari satu jenis species. Taman Satwa Jurug

Taman Satwa Jurug dilihat dari sifat peragaannya termasuk dalam klasifikasi taman satwa yang tertutup, yaitu dimana satwa yang dipamerkan berada dalam suatu kurungan atau kandang yang relatif sangat sempit. Hampir

⁴⁾ Kim W Todd, Site, Space, and Structure, 1982

seluruh satwa di masukkan dalam kandang yang berupa jeruji besi (kerangkeng), hanya untuk hewan reptilia dan amphibi seperti buaya dan komodo saja yang berada dalam kandang yang terbuka, ditambah satu kandang terbuka dengan besaran yang luas yaitu untuk satwa gajah.

2.3.2 Tinjauan Taman Satwa Jurug dilihat dari metoda pameran dan penyajian objek

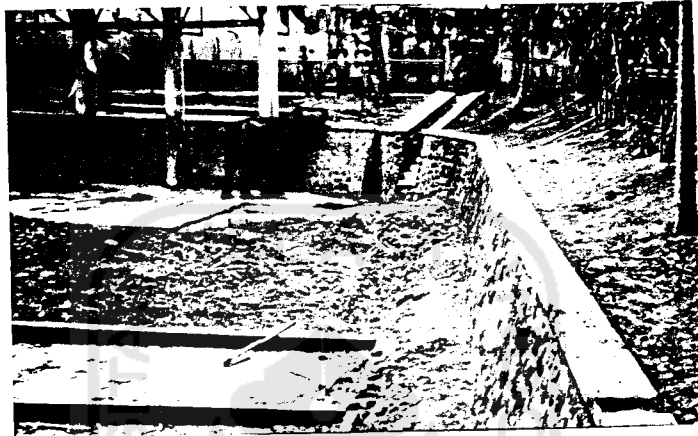
Metoda pameran dalam tujuannya untuk menyajikan objek amatan kepada para pengunjung yang digunakan pada Taman Satwa Jurug adalah menggunakan metoda konvensional, masuknya Taman Satwa Jurug pada katagori pengguna metoda konvensional jelas terlihat pada cara penyajian objek dalam memamerkan satwa-satwa yang ada, yaitu objek yang disajikan menurut apa adanya dan sangat sederhana. Spesifikasi ruang yang ada pada Taman Satwa Jurug adalah pengaruh dari metoda penyajian objek yang digunakan.

Kualitas kandang satwa akan terlihat dari segi suasana dan bentuk fisiknya, dimana suasana yang dimaksudkan adalah suasana yang sesuai dengan habitat satwa yang bersangkutan dan suasana aman dan nyaman bagi pengamat atau pengunjung, sedangkan kualitas untuk visual bentuk fisik kandang satwa akan dipengaruhi oleh besaran ruang yang sesuai dan berkesan alami, desain kandang yang menarik dan tematik, penampilan struktur dan pemilihan bahan yang sesuai bagi tiap kandang satwa dan memberi kesan aman dan tetap nyaman bagi pengunjung yang melakukan amatan.

Berikut dapat dilihat beberapa gambar kondisi kandang satwa dan pengaruhnya bagi satwa dan pengunjung yang mengamati satwa tersebut :

Gambar 2.6

Photo kandang gajah



Kondisi kandang gajah yang memiliki area terlalu luas sehingga gajah terlihat berukuran kecil, serta pengolahan kandang yang kurang ditata sehingga tak sedap dipandang mata.

Gambar 2.7

Photo kandang harimau



Aspek pembentuk ruang yang kurang memperhatikan sifat, karakter dan habitatnya terlihat pada kandang harimau diatas. Keadaan ini megakibatkan satwa terkekang dan jauh dari suasana habitat aslinya. Kesan yang timbul dari pengamat hanyalah rasa kasihan terhadap satwa.

Salah satu faktor utama dalam penyajian objek satwa adalah keamanan bagi pengunjung dalam melakukan amatan. Terlihat pada beberapa kandang satwa yang desain dan bahan bariernya kurang menjamin keamanan bagi pengunjung seperti terlihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 2.8
Photo kandang ular



Keamanan yang kurang menjamin terlihat pada anak-anak (pengunjung) yang melakukan amatan pada kandang Ular.

2.3.3 Tinjauan kondisi fisik bangunan utama dan penunjang pada Taman Satwa Jurug

Bangunan utama merupakan bangunan pengelola Taman Satwa Jurug, dan yang termasuk dalam bangunan ini antara lain adalah :

- Kantor / administrasi (rg. Pimpinan, rg. Administrasi, rg. Rapat)
- Main entrance (bangunan pintu masuk pengunjung/ loket)
- Bangunan pengelola (rg. Karyawan Taman Satwa Jurug)

Bangunan penunjang merupakan bangunan yang disediakan untuk melayani pengunjung dan pendukung kegiatan pada Taman satwa Jurug, yang termasuk dalam bangunan ini :

- Bangunan fasilitas (rg, kandang satwa, pos satpam, pos informasi, parkir, musholla, toilet umum, kios/ warung, gazebo dan tempat istirahat)
- Bangunan pendukung (museum mini, rg, PPPK, dermaga pada telaga)

Pada umumnya bangunan yang ada pada Taman Satwa Jurug terlihat sangat sederhana dan tidak menarik, mulai dari bangunan utama sampai bangunan penunjangnya. Sebagai ruang entrance atau pintu masuk yang berada pada area paling depan dari Taman satwa Jurug dapat memberikan cerminan citra dari taman satwa tersebut, tetapi bentuk fisik dan desainnya kurang menarik sehingga berkesan seadanya dan kurang atraktif, terutama pada loket karcis Taman Satwa Jurug. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 2.9

Photo pintu masuk Taman Satwa Jurug



Tampak bangunan utama (main entrance) yang sederhana dan kurang atraktif sehingga kurang mempunyai daya tarik.

Gambar 2.10
Photo loket Taman Satwa Jurug



Bentuk dan desain loket yang sangat sederhana serta berkesan tidak permanen dan tidak menarik.

Bangunan-bangunan tua yang tidak berfungsi terlihat dibiarkan saja dan terkadang mengganggu keindahan pandangan/ view, bahkan mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Terlihat pada beberapa area dimana terdapat bangunan tidak berfungsi yang mengganggu sirkulasi, seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.11
Photo bangunan tidak berfungsi



Bangunan tidak berfungsi dan bekas reruntuhan yang mengganggu sirkulasi dan keindahan pandangan.

Fasilitas penunjang seperti tempat duduk dan istirahat jumlahnya hanya sedikit dan di kemas dengan tidak menarik sehingga jarang dimanfaatkan oleh para pengunjung, dan sebagai gantinya pengunjung justru sering menyewa tikar sebagai alas duduk mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.12

Photo tempat untuk duduk-duduk



Tempat duduk-duduk dan istirahat yang ada pada Taman Satwa Jurug saat ini, tidak pernah dipakai pengunjung karena kurang nyaman dan menarik.

Gambar 2.13

Photo tikar



Para pengunjung lebih memilih menyewa tikar sebagai alas duduk mereka

2.3.4 Tinjauan tata letak ruang dan bangunan pada Taman Satwa Jurug

Adanya tata ruang yang tidak optimal dan kurang memperhatikan hubungan antar kelompok fungsi ruang, ini menyebabkan terganggunya kegiatan pada ruang yang lain dikarenakan tata letak ruang dan bangunan yang terdapat pada Taman Satwa Jurug kurang memperhatikan hal tersebut. Terlihat pada gambar perletakan gazebo yang terlalu dekat dengan jalur sirkulasi, sehingga akan mengganggu kegiatan pada jalur sirkulasi tersebut, ditambah dengan letak loket perahu keliling yang berada disebelah gazebo sehingga gazebo digunakan untuk para pengunjung yang hendak menanti perahu dan bukan untuk pengunjung yang sekedar akan beristirahat.

Gambar 2.14

Photo gazebo



Sirkulasi yang terganggu karena tata letak bangunan yang kurang dipertimbangkan fungsi dan efek sampingnya.

Gambar 2.15
Photo pedagang kaki lima



Tata letak kios-kios pedagang kaki lima yang sangat mengganggu sirkulasi pengunjung yang berjalan kaki dan mengurangi keindahan dan suasana alam.

2.3.5 Tinjauan kondisi alam pada Taman Satwa Jurug

Kondisi lahan dan elemen alamnya sangat mempengaruhi penyajian suatu perencanaan kawasan taman satwa, seperti :

- a. Unsur-unsur suasana yang bersifat alamiah, dengan struktur pendukung berupa : tumbuhan, batuan, air dan tanah.
- b. Warna-warna alamiah dengan kombinasi gelap-terang.
- c. Suara-suara alamiah berkesan menonjol, dibandingkan dengan suara-suara keramaian kota, yang terdengar adalah gemercik air, kicau burung, suara dari satwa-satwa.

- d. Konfigurasi ruang berupa hamparan rumput, semak-semak, tebing landai, hamparan air, dan sebagainya.

2.3.5.1 Vegetasi

Vegetasi heterogen : Kondisi lahan pada Taman Satwa Jurug memiliki pohon-pohon yang berbeda-beda jenisnya, sehingga suasananya akan menyerupai hutan asli. Terutama pada lahan yang tidak dimanfaatkan sebagai objek amatan, pohon-pohon tumbuh liar dan sangat rapat jarak antar pohonnya. Adapun jenis tumbuhan yang berupa semak-semak yang sebagian besar tumbuh bergerombol pada akar pepohonan. Pohon-pohon yang ada juga dapat mempengaruhi suasana menjadi teduh, nyaman, asri dan alami.

2.3.5.2 Kontur tanah

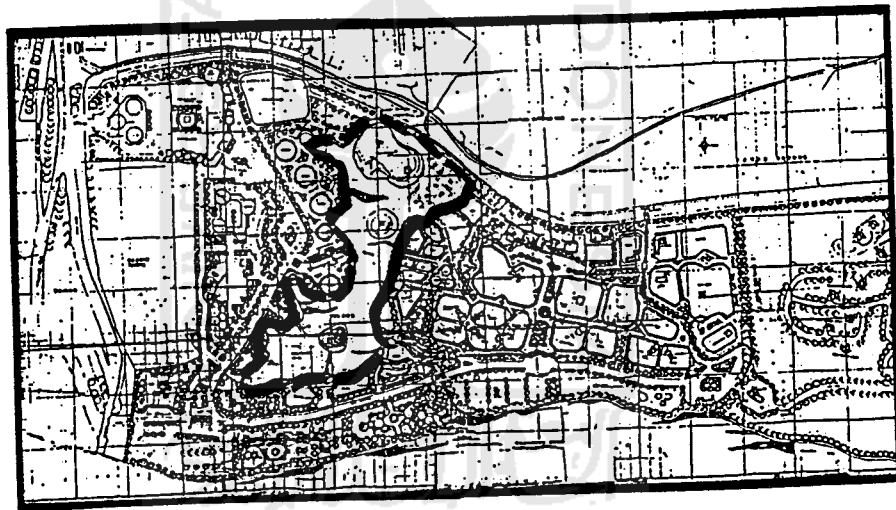
Kontur tanah Lahan pada Taman Satwa Jurug memiliki perbedaan kontur tanah yang berbeda-beda, bahkan pada daerah timur kawasan yaitu kearah sungai Bengawan Solo kontur tanahnya terlihat lebih mencolok. Komposisi tinggi rendah tanah akan menimbulkan kesan dinamis yang sangat variatif. Hampir sebagian besar terlihat perbedaan bentuk tanahnya, yang relatif kecil membentuk dataran-dataran dan yang relatif besar akan membentuk semacam tebing kecil, sehingga semuanya membentuk tatanan harmonis yang begitu indah dan kuat.

2.3.5.3 Telaga (lahan buatan)

Tepat ditengah-tengah lahan Taman Satwa Jurug terdapat telaga buatan yang mengambil mata air dari sungai Bengawan Solo. Telaga tersebut melintang dari arah barat ke timur. Unsur tanah dan air akan menjadikan variasi yang menarik dalam suatu kawasan alam. Telaga ini juga biasa digunakan sebagai rekreasi air berupa perahu keliling.

Gambar 2.16

Peta posisi telaga pada Taman Satwa Jurug



Sarana berupa dermaga pada tepi telaga sebenarnya digunakan untuk pengunjung yang hendak naik perahu keliling, namun keberadaannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pengunjung lebih memilih naik dari dekat loket dan pinggir jalur sirkulasi sehingga dibuat dermaga tambahan ditempat tersebut.

Gambar 2.17
Photo dermaga pada telaga



Dermaga yang tidak berfungsi karena kondisinya yang tidak kokoh dan berkesan mengkhawatirkan bagi pengunjung.

2.3.6 Jenis fasilitas rekreasi taman satwa, wisata alam dan taman bermain pada

Taman Satwa Jurug

Fasilitas rekreasi yang disediakan untuk keperluan rekreasi taman satwa pada Taman Satwa Jurug pada saat ini adalah :

- a. Area kandang satwa, merupakan fasilitas berupa area pameran dan peragaan satwa-satwa yang dapat dilihat oleh pengunjung.
- b. Ruang informasi, merupakan fasilitas penerangan bagi pengunjung, yang menyediakan informasi dan panduan bagi para pengunjung.
- c. Taman, memanfaatkan area taman sebagai tempat untuk duduk-duduk dan bersantai menikmati alam.
- d. Fasilitas dermaga dan rekreasi air, merupakan tempat rekreasi air (berupa perahu keliling) yang beroperasi di telaga.

- e. Fasilitas service, diantaranya parkir, musholla, warung makan, toilet umum.
- f. Fasilitas pendukung, fasilitas ini berupa sirkulasi, penunjuk jalan, pengumuman, dll.

2.3.7 Kesimpulan

Secara keseluruhan tinjauan pada tiap area yang ada telah memperlihatkan bahwa pada Taman Satwa Jurug perlu adanya peningkatan kualitas baik pada kualitas ruangnya atau dalam penataan tata letak ruangnya, termasuk didalamnya adalah renovasi fasilitas yang ada dan pengolahan lahan kosong untuk area amatan dan kegiatan rekreasi yang lebih bervariasi.

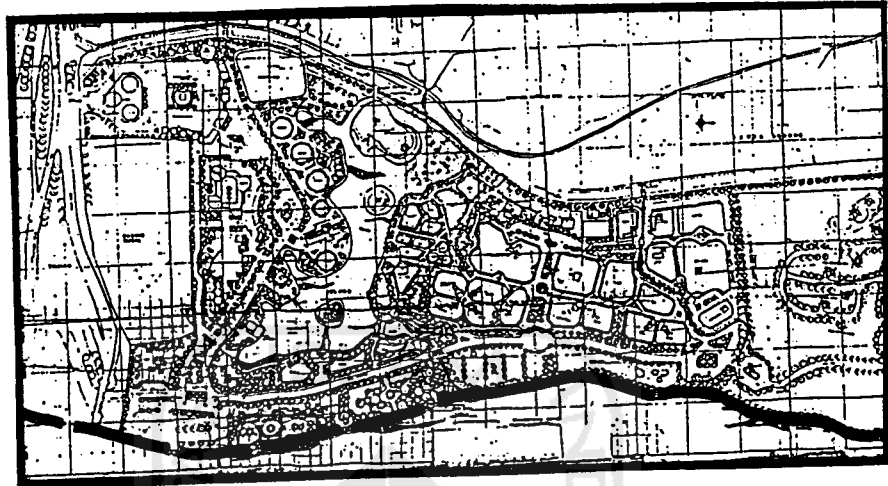
2.4 Potensi sungai Bengawan Solo sebagai objek wisata alam pada Taman Satwa Jurug

2.4.1 Kondisi sungai Bengawan Solo

Di sebelah timur kawasan Taman Satwa Jurug mengalir sungai Bengawan Solo. Sungai ini melintas dan mengalir dari arah utara ke selatan dan memiliki lebar kurang lebih 20 meter. Letak sungai ini berada tidak rata dengan lahan Taman Satwa Jurug sehingga terletak lebih rendah, naik dan turunnya permukaan tanah untuk menuju ke sungai terlihat sangat menarik. Suasana sekitar pinggiran sungai yang ditumbuhi tanaman semak-semak alami dan diselingi pohon-pohon tinggi menjadikan suasana yang menyerupai hutan asli dan sesuai dengan lingkungan yang berada pada lingkungan taman satwa.

Gambar 2.18

Peta posisi sungai Bengawan Solo pada Taman Satwa Jurug
 Gambar Letak Sungai Bengawan Solo

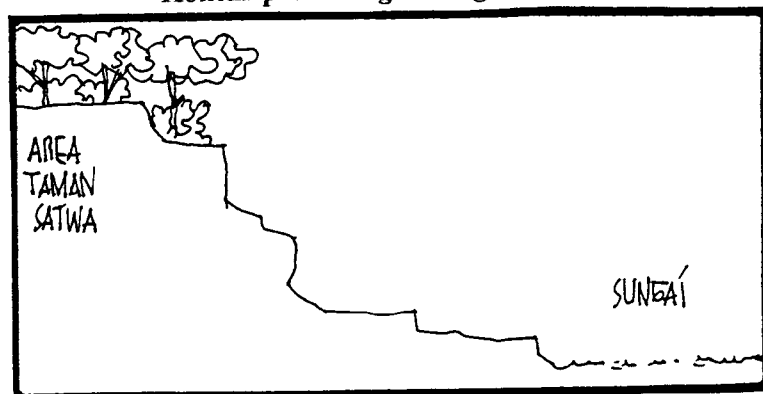


2.4.2 Kontur pada sungai Bengawan Solo

Lahan pada Taman Satwa Jurug memiliki perbedaan kontur tanah yang berbeda-beda, bahkan pada daerah timur kawasan yaitu kearah sungai Bengawan solo kontur tanahnya terlihat lebih mencolok. Komposisi tinggi rendah tanah akan menimbulkan kesan dinamis dan bervariasi, dapat pula sebagai pembatas yang alami antara area taman satwa dengan area sungai Bengawan solo sebagai area wisata alam.

Gambar 2.19

Kontur pada sungai Bengawan Solo



2.4.3 Angin pada kawasan sungai Bengawan solo

Letak sungai pada dataran yang lebih rendah dari dataran kawasan taman satwa membuat adanya perbedaan kuat pengaliran angin yang berhembus. Area sungai lebih memiliki hembusan angin yang tidak telalu kencang, tetapi karena pada sisi tepi sungai jarang terdapat pohon yang tinggi, maka angin menyebar merata dan bahkan terasa sepoi-sepoi yang menambah suasana lebih nyaman dan alami.

2.4.4 Arus sungai Bengawan Solo

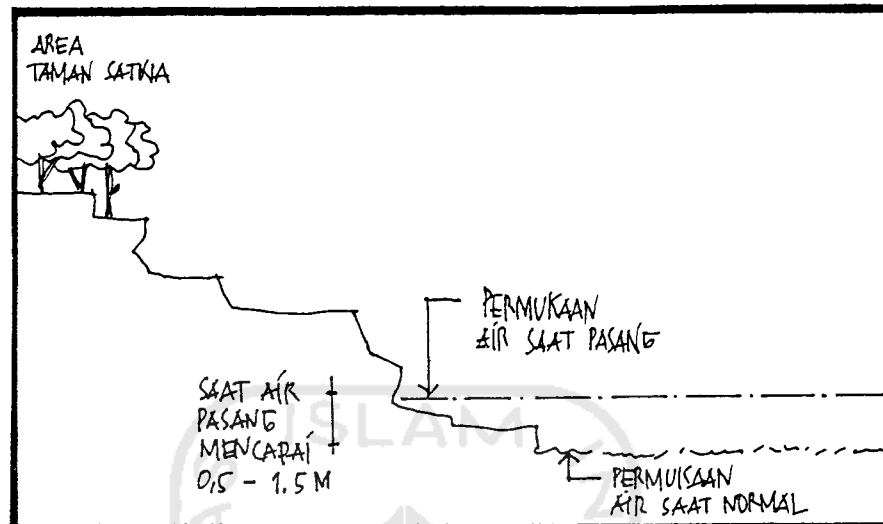
Arus sungai pada sungai Bengawan solo searah dengan membujurnya letak sungai, yaitu air mengalir dari arah utara ke arah selatan dengan aliran arus air yang lamban dan terus menerus. Hanya pada saat turun hujan arus sungai terlihat agak kencang dengan sedikit gelombang.

2.4.5 Kedalaman dan pasang surut air

Sungai yang melintas pada kawasan Taman Satwa Jurug memiliki kedalaman rata-rata 1 - 2,5 meter. Pada saat terjadi air pasang, perbedaan tinggi permukaan air dapat mencapai 0,5 – 1.5 meter dari permukaan saat air sungai dalam keadaan normal. Ketinggian maksimal air pasang hanya terjadi jika turun hujan lebat. Pada saat musim kemarau kedalaman sungai mengalami penurunan yang tidak terlalu besar, yaitu penurunan hanya sekitar 0,5 meter dari saat permukaan air dalam keadaan normal.

Gambar 2.20

Ketinggian pasang dan surut air pada sungai Bengawan Solo



2.4.6 Kesimpulan

Sungai Bengawan solo yang berada bersebelahan dengan kawasan Taman Satwa Jurug sangat berpotensi sebagai objek wisata alam yang perencanaannya tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam suatu pengembangan area wisata pada sungai, sehingga dengan penataan dan pengolahan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan pengembangan maka diharapkan akan menjadi objek wisata alam yang akan menambah daya tarik bagi pengunjung Taman Satwa Jurug.

2.5 Rekreasi wisata alam dengan pengembangan pada area tepian sungai

2.5.1 Perencanaan lingkungan daerah aliran/ tepian sungai

Sungai adalah tempat atau wadah serta jaringan pergerakan air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan kirinya sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.

Beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan didalam pengembangan daerah aliran sungai antara lain adalah⁵⁾ : iklim, arah angin, arah arus air sungai, perbedaan pasang surut sungai, topografi, struktur tanah, vegetasi dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembangunan di daerah Aliran/ tepian sungai⁶⁾ :

- a. Pelestarian lingkungan yang ada meliputi lingkungan abiotik, biotik dan budaya/ cultural. Pelestarian yang berarti proses pegekalan sesuatu agar tidak berubah⁷⁾ sehingga pelestarian tidak mengubah alam kecuali menambah kualitas visual, sedapat mungkin tidak mengubah kontur, namun pembangunannya mengikuti kontur alam yang ada.
- b. Pengurangan sungai sangat tidak dianjurkan, karena akan mengurangi daya tampung air dan air akan mencari jalan keluarnya sehingga meningkatkan aliran permukaan.

2.5.2 Pemanfaatan unsur air sebagai daya tarik

Manusia selalu tertarik dengan air, suatu kecenderungan alam untuk berjalan atau berkendara sepanjang tepi aliran sungai atau danau, beristirahat sambil menikmati pemandangan dan suara alam yang ditimbulkan, atau menyeberang kesisi lain. Pengelolaan perlu dilakukan di tepi sungai karena

⁵⁾ Majalah Imatra "Sketsa" Pembangunan Tepian yang Berwawasan Lingkungan, oleh M. Ichsan, 1993, hal 22-23.

⁶⁾ Ibid, hal 22-25.

⁷⁾ Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan oleh Laretna T Adishakti, laboratorium sejarah dan perkembangan Arsitektur jurusan Teknik Arsitektur FT. UGM, 1992, hal 2.

ditempat inilah orang bisa menikmati pemandangan dan melakukan berbagai kegiatan rekreasi alam.

Dalam pemanfaatan unsur air sebagai daya tarik yang memberikan nilai tambah sebagai keindahan visual antara lain⁸⁾ :

- a. Air sebagai unsur pokok yang dijadikan orientasi view/ pemandangan intristik (alam murni). Dalam perkembangannya pemandangan intristik telah banyak berubah. Perlunya diperhatikan penataan yang harus tidak menyolok dan membaur sealamiah mungkin dengan keadaan alam aslinya.
- b. Pengetahuan yang khas, bertumpu pada karakteristik ciri khas air.
- c. Penataan air untuk memberi citra lingkungan yang baik dan menarik, serta memberikan keindahan visual yang khas yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pelayanan kegiatan seperti rekreasi, fasilitas hunian, restaurant dan lain-lain.

2.6 Tinjauan rekreasi taman bermain

2.6.1 Pengertian taman bermain

Pengertian taman bermain secara umum adalah pemanfaatan suatu area taman sebagai tempat kegiatan bermain anak-anak yang dilengkapi dengan sarana penunjang seperti tempat duduk-duduk dan tempat istirahat, biasanya dilakukan dengan bersantai dan lebih menarik dengan menikmati suasana dan panorama alam.

Perlunya area taman bermain sangat dipengaruhi oleh dominannya pengunjung anak-anak pada kawasan tempat rekreasi. Terlihat sebagian besar

⁸⁾ Majalah Imatra "Sketsa", 09/05.93, hal 30-53.

pengunjung Taman Satwa Jurug adalah para anak-anak, mereka sangat membutuhkan fasilitas ini untuk bermain-main dan melakukan aktivitas tersebut bersama teman-temannya atau keluarga. Kegiatan atau aktivitas rekreasi bermain biasanya dilakukan pada waktu senggang, dan rekreasi yang identik dengan bermain dapat membantu seseorang untuk selingan setelah bekerja atau belajar baik bagi anak-anak atau orang dewasa.

2.6.2 Klasifikasi taman bermain

Klasifikasi taman bermain secara umum dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Taman bermain dalam ruangan (in door), yaitu taman bermain yang berada dalam suatu ruang bangunan dimana aktifitas kegiatan hanya berlangsung di dalam ruang bangunan tersebut.
- b. Taman bermain diluar ruangan/ alam (out door), Kegiatan dan aktifitas bermain dilakukan di area terbuka.

2.6.3 Kesimpulan

Anak-anak sangat identik dengan aktifitas kegiatan bermain, maka hampir seluruh tempat yang banyak di datangi anak-anak menyediakan tempat bermain. Terlebih lagi pada suatu kawasan objek wisata, dimana taman bermain dinilai sangat penting pengadaannya bagi pengunjung terutama anak-anak

2.7 Studi Banding

2.7.1 Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka Yogyakarta

KBKR Gembira Loka adalah salah satu bentuk taman satwa di kota Yogyakarta yang memiliki fungsi pokok konservasi, preservasi, pendidikan dan

penelitian, juga sebagai tempat rekreasi. KBKR yang memiliki luas area 24 ha, dengan jenis tanah dataran rendah regosol berkontur/ tebing cekung (rata-rata kedalaman 10 – 18 meter) yang bermuara pada sungai Gajah Uwong dan rata-rata curah hujan 2000-3000 mm/ tahun.

2.7.1.1 Kegiatan pengunjung pada KBKR Gembira Loka

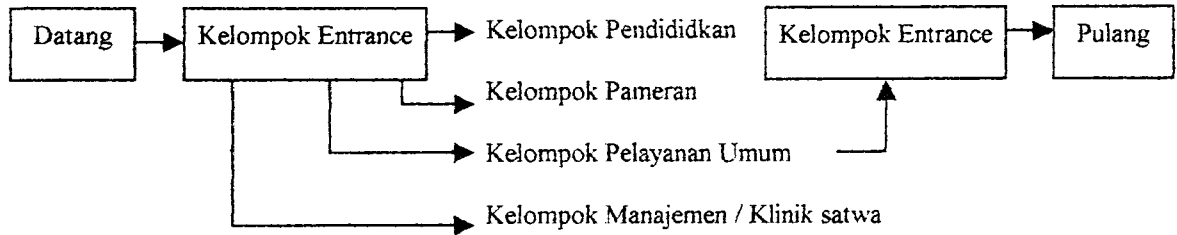
Skala pelayanan pengunjung yang besar yaitu skala pelayanan lokal sampai pada tingkat regional, maka kegiatan-kegiatan yang ada pada KBKR Gembira loka semakin bervariasi. Beberapa variasi atraksi jenis kegiatan yang diperuntukan bagi pengunjung dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Kegiatan rutin, terdiri atas kegiatan atraksi orang utan, gajah tunggang dan kuda tunggang yang dilaksanakan pada setiap hari minggu dan libur.
- b. Kegiatan non rutin, terdiri atas kegiatan jenis lomba (cepat tepat, lukis anak-anak), panggung gembira, pameran flora dan fauna, bimbingan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

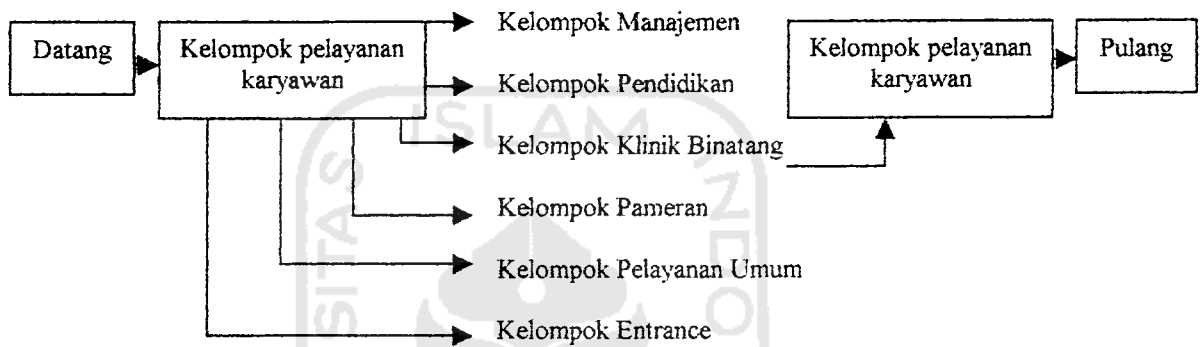
Kegiatan yang ada pada KBKR Gembira Loka secara global terbagi atas kegiatan pengelola dan kegiatan pengunjung, lebih jelasnya macam kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan pengunjung secara garis besar terbagi atas kelompok kegiatan sebagai berikut :





b. Kegiatan pengelola terbagi atas kelompok kegiatan :



2.7.1.2 Kebutuhan ruang KBKR Gembira Loka

Berdasarkan perilaku kegiatan dan keinginan pengunjung serta potensi lingkungan KBKR Gembira Loka maka kebutuhan ruang yang ada saat ini adalah sebagai berikut :

a. Kelompok entrance :

- Ruang/ taman parkir
- Halaman depan
- Ruang-ruangh pelayanan umum
- Ruang kontrol masuk pengunjung/ loket

b. Kelompok management :

- Ruang pimpinan
- Ruang sekretariat dan tata usaha

- Ruang biro pengawas
- Ruang fasilitas pendukung (rg. Tamu, rg. Pertemuan, rg. Rapat, toilet, dan rg. Istirahat).
- c. Kelompok pendidikan
 - Ruang museum
 - Ruang penerangan umum dan serba guna
 - Laboratorium penelitian
 - Ruang fasilitas pendukung (rg. Peralatan, rg. Pengawas)
- d. Kelompok klinik satwa
 - Ruang karantina satwa dan perawatan
 - Ruang pengobatan dan Operasi satwa
 - Laboratorium penelitian dan gudang
- e. Kelompok pengelolaan teknis
 - Ruang pengelola makanan binatang
 - Ruang proses dan penyediaan makanan satwa
 - Ruang koordinasi perawatan fisik
- f. Kelompok pameran satwa (sudah termasuk ruangan pengamatan)
 - Kelompok pameran satwa vertebrata
 1. Ruang binatang mamalia
 2. Ruang binatang aves/ burung
 3. Ruang binatang reptil
 4. Ruang binatang amphibia
 5. Ruang perikanan

- Kelompok pameran satwa invertebrata
 1. Ruang binatang lunak
 2. Ruang serangga
- Ruang fasilitas pendukung, yaitu ruang pengamat dan sirkulasi
- g. Kelompok pelayanan umum
 - Ruang pelayanan istirahat (pertamanan/ open space, taman rekreasi, gazebo)
 - Musholla dan tempat wudlu
 - Ruang satpam dan informasi
 - Ruang fasilitas pendukung (panggung pentas, toilet, kios, warung makan)
- h. Kelompok pelayanan karyawan/ khusus
 - Ruang penginapan (kamar) karyawan
 - Ruang parkir khusus karyawan
 - Ruang fasilitas pendukung (rg. Ganti/ loker, rg. Istirahat, toilet)

2.7.1.3 Organisasi ruang dan Penzoningan KBKR Gembira Loka

KBKR Gembira Loka telah masuk dalam type kebun binatang yang cukup lengkap. Dengan sistem organisasi dan gubahan ruang yang digunakan sekarang adalah system “ *Linear Raut* ”, yaitu sistem dimana pola sirkulasi mengikuti perkembangan letak atau gubahan ruang. Sedangkan sistem tema pameran yang dipakai adalah *habitatif* dengan metode penataan/ penyajian ruang pameran satwa yaitu *konvensional*.

2.7.1.4 Studi pola sirkulasi KBKR

Ada beberapa macam klasifikasi jalur sirkulasi pada KBKR Gembira Loka, antara lain :

1. Berdasarkan Tingkatan, terdiri dari :

- a. Jalur Induk, prinsip penekanan singkat, pencapaian merata dan peranannya sebagai bermuaranya jalur-jalur yang lebih kecil. Karakter polanya jelas, lugas, dan tak berliku-liku.
- b. Jalur pembagi, merupakan cabang-cabang jalur induk yang menuju pada kelompok ruang kegiatan dan menyatu kembali pada jalur induk. Karakternya berliku-liku sesuai pola tata letak ruang kegiatan.
- c. Jalur pencapaian, sebagai penghubung dari jalur-jalur pembagi ke objek-objek yang diamati. Karakter polanya jelas dan lugas, dapat berliku dan dapat pula tidak berliku.
- d. Jalur amatan, sebagai jalur untuk mengamati satwa. Karakter mengikuti bentuk dan pola tata ruang pameran atau kandang satwa. Macamnya adalah : melewati diluar kandang, mengelilingi ruang kandang, menembus ruang pameran atau kandang satwa.

2. Berdasarkan Macamnya, yaitu jalur sirkulasi pengunjung dan jalur sirkulasi pengelola/ karyawan.

2.7.2 Studi banding jenis penilaian terhadap beberapa macam kebun binatang di Indonesia

Gambar 2.21

Tabel studi banding beberapa kebun binatang di Indonesia.

No.	KETERANGAN ATAU JENIS PENILAIAN	T. Safari Bogor	Tm. Sari Bandung	Ragunan Jakarta	Suraba - ya	Gembira Loka
1.	Tingkatan kelengkapan fasilitas KBKR Indonesia ¹⁾ .	Sangat Lengkap	Mene - gah	Lengkap	Lengkap	Lengkap
2.	Kualitas kondisi fisik lingkungannya.	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup
3.	Kualitas daya tarik tampak pada bangunan penunjang.	Menarik	Agak Kurang	Menarik	Menarik	Agak Kurang
4.	Kualitas visual dan bentuk pada ruang pameran satwa/kandang.	Sangat Baik	Cukup	Baik	Baik	Kurang
5.	Jumlah rata - rata pengunjung per tahun.	> 2,5 Jt.	1,7 - 2 Jt.	2 - 2,5 Jt.	2 - 2,5 Jt.	< 1,7 Jt.
6.	Jumlah spesifikasi koleksi flora dan faunanya ²⁾ .	Lengkap	Cukup Lengkap	Lengkap	Lengkap	Cukup Lengkap
7.	Kualitas pengolahan zoning (penataan) kawasan KBKR dan optimalisasi pemanfaatan lahan.	Baik	Cukup	Baik	Baik	Agak Kurang
8.	Kualitas pengolahan terhadap taman santai/ open space dan taman bermain.	Baik	Cukup	Baik	Baik	Agak Kurang
9.	Kualitas kebersihan dan kealamian ruang pameran satwa.	Sangat Baik	Cukup	Cukup	Baik	Agak Kurang

Sumber: ¹⁾ - 1. Seminar PKBSI (Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia) tentang " Peningkatan Pengelolaan KBKR Dalam Rangka Pemb. Nas. dan Kawasan Lingkungan ", Kantor Menteri Negara KLH, Jakarta, Dec. 1994

²⁾ - 6. Buku Journal PKBSI, Jakarta, Januari 1995

↳ Observasi dan Pengamatan Lapangan (Observasi dan Wawancara), KIKIR C. . . Yk, Okt - Nov ' 1999

↳ Sumber Buku Laporan Perkemahan (Hasil Studi Banding) KBKR Gembira Loka, Dec' 1995